

## **Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Iva Test Di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo**

### ***Implementation Of Cervical Cancer Early Detection Program Through Iva Test At Sukoharjo Regency Health Departement***

Afifah Faza Nidar<sup>1</sup>, Iik Sartika<sup>2</sup>, Syefira Ayudia Johar<sup>3</sup>  
Kesehatan Masyarakat, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo<sup>1-3</sup>.  
email: [afifahfaza21@gmail.com](mailto:afifahfaza21@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*The early detection program for cervical cancer through the IVA test carried out by the Sukoharjo Regency Health Department has not reached the target set by the government of 1.8% in 2022 from the 10% target set. Positive IVA results in Sukoharjo in 2021 were the third highest in Central Java at 11.58%. The aim of the research is to determine the implementation of the early detection program for cervical cancer through the IVA test at the Sukoharjo Regency Health Department.*

*This type of qualitative research uses a descriptive approach using in-depth interviews and observation. The subjects of this research were 4 informants. Triangulation uses triangulation of sources, namely the head of health services, disease prevention and control. The instruments in this research were researchers, in-depth interview guidelines and observation guidelines.*

*The research results show that the implementation of the early detection program for cervical cancer through IVA at the Sukoharjo Regency Health Department is not optimal. The input aspect components which include regulations and guidelines, information systems and resources are in accordance with regulations, while for implementing staff there are still several public health centers that do not have trained doctors and there is 1 community health center that cannot carry out cryotherapy. The process components which include promotion are in accordance with regulations, socialization is not evenly distributed and the material has not been fully delivered, early detection and screening have been carried out in accordance with guidelines but postexamination counseling has not been carried out. The output component which includes the morbidity rate due to cancer will still continue to increase if this examination is not carried out and the coverage of early detection of cervical cancer has not yet met the set targets.*

*The advice for the Health Service and community health centers is to continue checking and supervising socialization in order to achieve the expected targets.*

**Keywords : Cervical Cancer, Early Detection, IVA test**

#### **ABSTRAK**

Program deteksi dini kanker serviks melalui IVA test yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo belum mencapai target yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar 1,8% pada tahun 2022 dari target 10% yang ditetapkan. Hasil IVA positif di Sukoharjo tahun 2021 tertinggi ketiga di Jawa Tengah sebesar 11,58%. Tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui IVA test di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo.

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Subjek penelitian ini berjumlah 4 orang informan. Triangulasi menggunakan triangulasi sumber yaitu kepala pelayanan kesehatan, pencegahan dan pengendalian penyakit. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti, pedoman wawancara mendalam dan pedoman observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program deteksi dini kanker serviks melalui IVA di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo belum optimal. Komponen aspek input yang meliputi peraturan dan pedoman, sistem informasi serta sumber daya sudah sesuai dengan peraturan, sedangkan untuk tenaga pelaksana masih ada beberapa puskesmas yang belum mempunyai dokter terlatih dan sarana prasana ada 1 puskesmas yang belum bisa melakukan krioterapi. Komponen

proses yang meliputi promosi sudah sesuai dengan peraturan, untuk sosialisasi kurang merata dan materi belum disampaikan sepenuhnya, deteksi dini dan skrining sudah dilakukan sesuai dengan pedoman tetapi konseling sesudah pemeriksaan masih belum dilakukan. Komponen output yang meliputi angka kesakitan akibat kanker masih terus meningkat jika tidak dilakukan pemeriksaan ini dan cakupan deteksi dini kanker serviks yang belum memenuhi target yang ditetapkan.

Saran bagi Dinas Kesehatan dan puskesmas yaitu untuk terus melakukan pengecekan dan pengawasan sosialisasi guna mencapai target sasaran yang diharapkan.

**Kata kunci : Kanker Serviks, Deteksi Dini, IVA test**

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah kesehatan secara fisik, mental, dan sosial yang utuh tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Kanker serviks termasuk dalam masalah utama pada kesehatan perempuan di dunia, terutama pada negara berkembang yang mempunyai sumber daya terbatas seperti Indonesia (Kemenkes RI, 2015).

Menurut WHO, 490.000 perempuan di dunia setiap tahun didiagnosis terkena kanker leher rahim dan 80% berada di negara berkembang termasuk di Indonesia. Indonesia memperkirakan setiap hari muncul 40-45 kasus baru, 20-25 orang meninggal, berarti setiap 1 jam diperkirakan 1 orang perempuan meninggal dunia karena kanker serviks. Artinya Indonesia akan kehilangan 600-750 orang perempuan yang masih produktif setiap bulannya (Juanda & Kesuma, 2015).

Kanker serviks merupakan kasus kanker terbanyak kedua di Indonesia setelah kanker payudara dan memiliki angka kematian tinggi yang disebabkan terlambatnya deteksi dini. Hampir 70% pasien kanker dideteksi pada stadium lanjut. Presentase pemeriksaan deteksi dini kanker serviks melalui IVA di Indonesia pada tahun 2019-2021 sebanyak 2.827.177 perempuan usia 30-50 tahun atau 6,83% dari sasaran yang telah menjalani deteksi dini melalui IVA (Kemenkes RI, 2022).

Program skrining atau deteksi dini kanker serviks di Indonesia sudah berlangsung sejak tahun 2008. Tujuannya untuk mendeteksi lesi prakanker atau kerusakan awal pada serviks sehingga dapat diambil tindakan mencegah perkembangan kanker dan pengobatan kanker di stadium dini dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat. Metode IVA test ini memiliki kelebihan dibandingkan tes papsmear yakni biaya lebih murah dan tingkat sensitivitas yang lebih tinggi (Wantini, 2019).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2021 menunjukkan jumlah WUS yang sudah melakukan pemeriksaan untuk deteksi dini kanker serviks tahun di Jawa Tengah tahun 2021 dilaporkan sebanyak 33.116 Wanita Usia Subur (WUS) atau 0,6% dari perempuan usia 30-50 tahun. Persentase Wanita Usia Subur (WUS) ini masih sangat jauh dari target yang ditetapkan yaitu 10%. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi tertinggi kedua di Indonesia dengan angka kesakitan kanker serviks sebesar 19.734 kasus. Kabupaten/Kota dengan presentase IVA positif tertinggi adalah Kota Surakarta sebesar 18,36%, Kabupaten Temanggung sebesar 12,6% dan Kabupaten Sukoharjo menempati urutan ketiga dengan presentase 11,58% (Dinas Kesehatan Jateng, 2022).

Menurut data Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2021 sasaran WUS di Kabupaten Sukoharjo sebesar 135.898 dari WUS yang sudah diperiksa sebanyak 639 dengan hasil IVA positif sebanyak 74. Sasaran dengan jumlah yang sudah diperiksa tidak memenuhi target pemeriksaan yaitu sebesar 0,47% dari target 3 tahunan yang sesuai dengan rencana kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. Padahal pemerintah menetapkan target pemeriksaan tes IVA sebesar 10% pertahun (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2022).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 4 Mei 2023 dengan pemegang program IVA test di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo diperoleh informasi bahwa cakupan pemeriksaan belum memenuhi target yang ditetapkan. Dinas Kesehatan Sukoharjo melakukan pemeriksaan tiga tahun sekali dengan periode 2020-2022. Pihak Dinas juga mengatakan bahwa tahun 2020-2021 mengalami penurunan pasien deteksi dini dari 1.545 yang diperiksa (1,09% dari target 3 tahun) ke 639 (0,47% dari target 3 tahun) dan pada tahun 2021-2022 mengalami peningkatan pasien dari 639 yang diperiksa (0,47% dari target 3 tahun) ke 2.521 (1,8% dari target 3 tahun). Pihak dinas tidak menetapkan target cakupan tetapi memaksimalkan program deteksi dini agar sasaran bisa terpenuhi dan menurunkan angka kesakitan.

Menurut informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo terdapat 12

puskesmas yang sudah melaksanakan program deteksi dini kanker serviks melalui tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dengan jumlah tenaga ahli sebanyak 14 dokter dan 27 bidan. Salah satu puskesmas di Kabupaten Sukoharjo yang memberikan pelayanan pemeriksaan IVA dan krioterapi ialah Puskesmas Mojolaban. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2021, cakupan pemeriksaan tes IVA di wilayah kerja Puskesmas Mojolaban merupakan yang tertinggi di Kabupaten Sukoharjo yaitu 178 WUS dalam satu tahun tetapi masih belum memenuhi target. Puskesmas Mojolaban membuka pelayanan IVA test setiap hari Selasa dan Rabu serta melakukan Gerakan IVA ke Desa (GERVASA) yang dilakukan minimal setiap 1 bulan sekali wilayah kerja Puskesmas Mojolaban.

Pihak Dinas juga menemui beberapa kendala dalam melaksanakan program IVA test di Kabupaten Sukoharjo. Kendala yang dihadapi dalam menjalankan program deteksi dini kanker serviks yaitu masyarakat yang takut diperiksa, takut dibuka area kewanitaannya, takut IVA positif, masyarakat yang belum paham IVA test, program deteksi dini terhalang oleh pandemi Covid-19 karena bersinggungan langsung dengan pasien, dan petugas IVA test terlatih yang masih belum memenuhi target dari Permenkes No. 29 Tahun 2017 serta ada beberapa puskesmas yang tidak memiliki dokter terlatih. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui IVA Test di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif menggunakan pedoman wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli - 20 Agustus dengan 4 informan terdiri dari Kepala Puskesmas Mojolaban, Pelaksana Program IVA test di Puskesmas Mojolaban, Pemegang Program IVA test di Dinas Kesehatan, Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Sukoharjo. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti, pedoman wawancara mendalam dan observasi. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dibantu oleh alat perekam *handphone*. Pengolahan data secara *collecting, editing*, klasifikasi dan penyajian data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Input Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui IVA Test**

#### **a. Sumber Daya Manusia Kesehatan**

Sumber Daya Manusia Kesehatan yang terlibat dalam program tes IVA di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo secara keseluruhan adalah 27 bidan dan 12 dokter terlatih sedangkan di tiap-tiap puskesmas masih ada beberapa puskesmas yang masih belum mempunyai dokter terlatih seperti di puskesmas Tawang Sari dan Puskesmas Bendosari yang kurang sesuai dengan Permenkes No. 29 Tahun 2017 yakni berjumlah 3 orang yang terdiri dari 2 bidan dan 1 orang dokter terlatih. Pelatihan khusus bidan dan dokter dianggarkan oleh masing-masing Puskesmas dan dikoordinir langsung dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo.

*“Untuk Perbandingan dengan jumlah Penduduk Usia 30-50 tahun masih kurang, namun bila diperhitungkan dengan yang mau melaksanakan deteksi dini kanker dengan metode IVA sudah cukup dan Ada 12 Dokter terlatih dan 27 Bidan Terlatih IVA” (Informan Utama 3)*

Selain itu tenaga pelaksana dalam program tes IVA memiliki tugas lain diluar program IVA dalam artian mereka merangkap tugas yang ada. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas program yang dijalankan.

#### **b. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana sudah memadai yang dibuktikan bahwa semua puskesmas sudah bisa melakukan pemeriksaan IVA test dan untuk krioterapi hanya 1 puskesmas yang tidak bisa melakukan yaitu Puskesmas Nguter. Hal ini sedikit sesuai dengan Permenkes No. 29 Tahun 2017 yang mengharuskan semua puskesmas bisa melakukan pemeriksaan IVA test dan juga memiliki alat krioterapi.

*“Puskemas di Sukoharjo semua bisa melakukan tes IVA dan peralatannya juga sudah mencukupi mba dan untuk krioterapi masih ada 1 puskesmas yaitu Nguter yang belum punya mba alat krioterapi” (Informan Triangulasi).*

c. Peraturan dan Pedoman

Berdasarkan hasil penelitian, peraturan dan pedoman dalam melaksanakan program ini sudah sesuai. Pihak dinas maupun puskesmas juga sudah memiliki SOP atau buku pedoman masing-masing yang disesuaikan dengan kondisi puskesmas itu sendiri.

*“Ada 3 yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 Tahun 2017, Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, Permenpan No 4 tahun 2019 tentang SPM” (Informan Utama 3).*

Peraturan yang mengatur tentang program ini menurut pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo ada 3 yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 Tahun 2017 yang dulunya Permenkes No. 34 Tahun 2015, Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, Permenpan No 4 tahun 2019 tentang SPM. Hal tersebut sesuai dengan dengan Permenkes No. 29 Tahun 2017 yang mewajibkan setiap puskesmas memiliki buku pedoman.

d. Sistem Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, sistem informasi dalam program ini sudah cukup baik yang dimana ada media sosial yang menjadi sarana untuk menyebarkan suatu informasi tentang IVA test berupa Instagram baik puskesmas maupun dinas sudah memiliki. Untuk sistem pencatatan dan pelaporan menggunakan pelaporan manual dan online yang menggunakan web atau aplikasi ASIK dan SI-PTM.

*“Ada, kita lewat Instagram pokoknya yang berbau sosmed. Kadang juga kita lewat grup bidan menginfokan materi IVA ke ibu-ibu PKK”(Informan Utama 1).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa ada ruang khusus untuk menyebarkan informasi berupa sosialisasi dan sosial media berupa Instagram dan ruang Ibu-ibu PKK.

*“Ada yang buat bu Lis. Jadi posisi saya disini hanya sebagai provider IVA, jadi nek ada pasien saya yang periksa pasien. Kalau sebangsa surat menyurat, SOP, SPM bu Lis yang buat. Biasanya ada web ASIK dan SI-PTM”(Informan Utama 2).*

e. Sumber Daya

Berdasarkan hasil penelitian, peralatan yang ada di setiap puskesmas sudah lengkap dan mencukupi. Hal tersebut sesuai dengan Permenkes No. 29 Tahun 2017 yang mengharuskan peralatan IVA test harus lengkap agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Dana dalam pelaksanaan bersumber dari APBN/APBD yang dikelola sendiri oleh masing-masing puskesmas. Pemeriksaan tes IVA ini dikenakan biaya sebesar Rp. 25.000 untuk pasien yang tidak mempunyai kartu jaminan kesehatan dan jika mempunyai kartu jaminan kesehatan atau BPJS tidak dikenakan biaya sepeserpun. Hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah bahwa pasien yang memiliki Jaminan Kesehatan Nasional yang berlaku, tidak dikenakan biaya apabila sesuai dengan syarat dan prosedur yang berlaku (Permenkes No. 29 Tahun 2017).

Semua informan mengatakan bahwa kegiatan Gervasa yang sangat membantu untuk mendapatkan banyak pasien. Kegiatan Gervasa ini adalah kegiatan yang bekerjasama dengan lintas sektor dan berkoordinasi dengan pihak-pihak luar puskesmas maupun dinas. Puskesmas maupun dinas juga tidak mungkin bekerja sendiri untuk mencari sasaran tetapi bekerjasama dengan pihak yang berpengaruh dari tingkat kabupaten sampai ke tiap-tiap desa atau ke ibu-ibu PKK. Hal tersebut sesuai dengan Permenkes No. 29 Tahun 2017 yang menyatakan ada dua metode tetapi metode aktif adalah metode yang paling efektif dalam melaksanakan program ini.

### **Proses Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui IVA Test**

a. Sosialisasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, kegiatan sosialisasi kepada semua lapisan masyarakat masih belum merata dan masih belum secara rutin disampaikan. Sosialisasi ini hanya

dilakukan beberapa kali saja dalam setahun. Padahal Menurut Triwibowo dan Pusphandani (2015) menyatakan bahwa salah satu keberhasilan dalam faktor sosialisasi yaitu menggunakan bahasa yang baik serta alat peraga yang memadai. Selain itu Dinas Kesehatan dan Puskesmas Mojolaban juga tidak melakukan penyuluhan secara rutin. Hal ini sejalan 81 dengan penelitian Fitria (2013) yang menyatakan bahwa hanya 32,7% Puskesmas yang melakukan penyuluhan secara rutin dan sisanya tidak melakukan penyuluhan secara rutin.

b. Promosi

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan promosi telah dilakukan dari berbagai sektor mulai dari tingkat kabupaten, tingkat kecamatan dan sampai ke desa-desa dengan ibu-ibu PKK. Kegiatan promosi menggunakan media sosial dan juga media cetak seperti pamflet, leaflet dan lainnya. Hal tersebut sudah sesuai dengan Permenkes No. 29 tahun 2017.

Menurut hasil penelitian oleh Fridayanti dan Laksono, keefektifan promosi kesehatan dengan pemberian informasi disertai motivasi tokoh masyarakat yang menjadi role model dalam 82 berperilaku sehat dengan melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan tes IVA sangat berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Selain itu budaya masyarakat Indonesia, ketika akan melakukan perubahan perilaku, harus ada yang menjadi contoh dan mendorongnya sehingga perubahan perilaku dapat terwujud dengan baik (Fridayanti & Laksono, 2016).

c. Deteksi Dini dan Skrining

Alur pemeriksaan yang harus diikuti pasien pada saat datang ke puskesmas adalah antri di pendaftaran setelah itu menunggu nomor antruan dan akan dipanggil jika sudah tiba pada nomor antriannya. Menurut Permenkes No. 29 tahun 2017, Sebelum dilakukan pemeriksaan, pasien akan diberikan konseling terlebih dahulu untuk memberikan sebuah penjelasan mengenai IVA test. Sesudah pemeriksaan juga akan dilakukan konseling untuk menginformasikan bagaimana hasil dari pemeriksaan.

Berdasarkan hasil penelitian, deteksi dini dan skrining ini sudah sesuai dengan Permenkes No. 29 tahun 2017 dimana alur bahwa alur pemeriksaan deteksi dini dan skrining kanker serviks melalui IVA test sudah sesuai dengan SOP dan kebijakan dan untuk konseling masih belum optimal dibagian sesudah pemeriksaan dimana jika hasil negatif hanya diberi tahu hasilnya dan untuk positif dilakukan konseling sebatas untuk dirujuk saja atau dilakukan krioterapi di puskesmas agar tidak menjadi kanker serviks.

### **Output Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui IVA Test**

Pemegang program di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo mengatakan bahwa angka kesakitan akibat kanker dapat dicegah dengan cara melakukan pemeriksaan IVA agar lesi prakanker cepat ditemukan dan tidak menjadi kanker. Masyarakat yang melakukan pemeriksaan IVA mendapatkan keuntungan yaitu mengetahui apakah dia mempunyai bakal kanker atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan angka kesakitan dapat meningkat jika tidak dilaksanakan program ini dan untuk IVA positif berdasarkan data meningkat dari tahun 2021-2022 yaitu sebesar 235% (74 orang -174 orang) dari sasaran yang diperiksa. Data angka IVA positif di tahun 2023 perbulan Maret didapatkan data bahwa ada sebanyak 28 orang yang mengidap IVA positif. Hal tersebut masih menjadi tugas provider IVA dalam menurunkan angka kesakitan akibat kanker serviks.

Berdasarkan hasil penelitian, mendapatkan bahwa cakupan deteksi dini kanker serviks melalui IVA test di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo masih jauh dari target yang ditetapkan dan terdapat perbedaan dalam peraturan cakupan 5 tahunan sedangkan di dinas 3 tahunan. Hasil observasi yang peneliti lakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo terdapat kenaikan dalam cakupan target dari tahun 2021-2022 dari 639-2521 sebesar 3,69 %. Kenaikan target ini masih jauh dari yang ditargetkan. Kenaikan cakupan ini disebabkan oleh berakhirnya pandemi dan gencarnya kegiatan Gervasa yang dilakukan oleh pihak puskesmas. Cakupan target pada tahun 2023 perbulan Maret didapatkan bahwa cakupan belum memenuhi target yaitu sebesar 0,17 % atau pasien yang diperiksa sebanyak 240 orang dari 137.716 sasaran pada tahun 2023.

## KESIMPULAN

1. Aspek input meliputi SDM sudah cukup tetapi masih ada beberapa puskesmas yang belum mempunyai dokter terlatih. Sarana prasarana sudah lengkap kecuali Puskesmas Nguter belum bisa melakukan krioterapi. Semua puskesmas dan dinas kesehatan sudah memiliki pedoman yang mengacu pada peraturan. Sistem Informasi untuk menyebarluaskan informasi dan untuk sistem pencatatan serta pelaporan sudah sesuai. Sumber daya yang meliputi peralatan, dana dan metode sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Aspek proses meliputi sosialisasi masih belum merata dan masih belum secara rutin disampaikan dan hanya dilakukan beberapa tahun sekali. Promosi program ini telah dilakukan sesuai dengan peraturan. Kegiatan deteksi dini dan skrining terbagi menjadi pemeriksaan yang sudah sesuai dan konseling pada sesudah pemeriksaan belum maksimal.
3. Aspek output meliputi angka kesakitan akibat kanker terus meningkat jika pelaksanaan program ini tidak dilakukan secara maksimal dan untuk IVA positif berdasarkan data meningkat dari tahun ke tahun meningkat dari 74 orang sampai 174 orang. Cakupan deteksi dini masih jauh dari target yang ditetapkan yaitu hanya sebesar 3,69%.

## SARAN

Bagi Puskesmas diharapkan melakukan pengawasan dan pengecekan secara berkala berkaitan dengan sosialisasi di tingkat kecamatan, puskesmas bisa membuat kegiatan kaderisasi provider IVA, puskesmas bisa melakukan sosialisasi dengan daya tarik sendiri agar masyarakat mau dan ikut pemeriksaan ini. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo diharapkan Melakukan pengawasan dan pengecekan berkala terkait dengan sosialisasi kepada masyarakat di semua puskesmas dan mengencarkan informasi yang berkaitan dengan IVA test ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, I., Usman, J., Arfah, S.R. *Efektivitas Program Pelayanan Kolaborasi Administrasi Kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/viewFile/5429/3902>.
- Arum, P.S. 2015. *Kanker Serviks : Panduan Bagi Wanita Untuk Mengenal, Mencegah dan Mengobati*. Yogyakarta: Notebook.
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah. 2022. *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2021*. Semarang: Dinas Kesehatan Jawa Tengah.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. 2022. *Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2021*. Sukoharjo: Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo.
- Fridayanti, W., Laksono, B. 2017. Keefektifan Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Tes IVA pada Wanita Usia 20-59 Tahun. *Public Health Perspective Journal*, 2 (2). 124-130.
- Juanda, D., Kesuma, H. 2015. Pemeriksaan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) untuk Pencegahan Kanker Leher Rahim. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2. 169-174.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Pedoman Nasional Pelayanan Kanker Serviks*. Jakarta: Komite Nasional Penanggulangan Kanker.
- \_\_\_\_\_. 2022. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nurazizah, A., Chotimah, I., Pujiati, S. 2018. *Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Bojongsari*

- Kota Depok. Bogor: Universitas Ibn Khaldun Bogor.*
- Rahayu, S.D. 2015. *Asuhan Ibu dengan Kanker Serviks*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rasjidi, I. 2011. *Deteksi Dini & Pencegahan Kanker pada Wanita*. Jakarta: Sagung Seto.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Wantini, N.A., Indrayanti, N. 2019. *Pengetahuan dan Sikap Guru Terhadap Vaksinasi HPV pada Remaja Putri*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- WHO. 2015. *Comprehensive Cervical Cancer Control : A Guide to Essential Practice*. Geneva: WHO.